

Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh
District, Majalengka Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 4 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Sinektiks: Revitalisasi Kreativitas Peserta Didik dalam Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

3411 – 3429

Synecotics: Revitalizing Student Creativity in the Dynamics of Islamic Education Learning

Articles Submitted :
2025-10-31

Articles received :
2025-11-16

Published Articles :
2025-11-27

 Pitra Gosha Patriasya^{1*}, Syahidin²

 ^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

 Email Correspondence : pgpatriasya@upi.edu

Kata Kunci:

PAI; Sinektiks; Revitalisasi; Kreativitas

Abstrak: Model pembelajaran Sinektik menjadi alternatif inovatif dalam pendidikan agama yang menekankan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir metaforis untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan keunikan model Sinektik serta membandingkannya dengan model pembelajaran konvensional dan modern seperti Inkuiri dan Problem Based Learning (PBL), sekaligus mengidentifikasi tantangan implementasi serta peluang adaptasinya di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah artikel ilmiah dari jurnal bereputasi yang relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sinektik unggul dalam mengembangkan daya imajinasi dan pemaknaan nilai, sementara tantangan utamanya terletak pada kurangnya pelatihan guru, kebiasaan berpikir literal siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Di sisi lain, era digital membuka peluang baru melalui integrasi media visual, platform digital, dan teknologi berbasis AI untuk memperkuat dimensi spiritual dan kreatif siswa. Kesimpulannya, Sinektik berpotensi menjadi pendekatan efektif dalam pembelajaran PAI yang lebih reflektif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Keywords:

Islamic Education; Synectics; Revitalization; Creativity

Abstract: *The Synectics learning model offers an innovative alternative in Islamic Religious Education (PAI) by emphasizing creativity, imagination, and metaphorical thinking to deepen students' understanding of Islamic values. This study aims to analyze the conceptual framework and distinctive features of the Synectics model, compare it with conventional and modern approaches such as Inquiry, Problem-Based Learning (PBL), and explore its implementation challenges as well as adaptation opportunities in the digital era. This research employs a library-based method by reviewing reputable scientific journals published within the last five years. The findings reveal that the Synectics model effectively enhances imagination, reflection, and value internalization, yet its application faces several obstacles including limited teacher training, students' literal thinking habits, and time constraints within a dense curriculum. Meanwhile, the digital era provides new opportunities through the integration of visual media, interactive platforms, and AI-based learning technologies to strengthen students' spiritual and creative literacy. In conclusion, the Synectics model has strong potential to serve as a reflective, contextual, and adaptive approach to teaching Islamic values in the modern educational landscape.*

Copyright © 2025, Authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan. Di tengah berbagai perubahan sosial dan budaya yang berkembang saat ini, banyak guru menghadapi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang mampu menyentuh sisi emosional dan kreativitas siswa. Dalam beberapa kasus, pembelajaran agama bisa terasa kurang menggugah jika tidak diiringi pendekatan yang memberi ruang untuk berimajinasi dan merefleksikan ajaran agama dalam keseharian (Musyafak & Kholifatun, 2024). Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengeksplorasi berbagai model pembelajaran yang bisa memperkaya pengalaman belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang mulai mendapat perhatian kembali adalah model sinektik. Model ini berfokus pada penggunaan analogi dan metafora untuk mendorong siswa berpikir secara kreatif dan melihat suatu konsep dari berbagai sudut pandang (Fuadi et al., 2022). Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini bisa membuka ruang bagi siswa untuk menghubungkan nilai-nilai ajaran Islam dengan situasi yang mereka temui sehari-hari. Misalnya, mereka diajak membayangkan makna keikhlasan melalui analogi sederhana seperti air yang mengalir tanpa mengharap kembali. Pendekatan ini dinilai mampu membantu siswa membangun pemahaman yang lebih personal terhadap materi keagamaan (Maisuhetni, 2021). Hal ini sejalan dengan pemikiran Syahidin (2019) yang menekankan pentingnya metode pendidikan Qur'ani yang bersifat kontekstual dan dialogis dalam pembelajaran agama Islam (Syahidin, 2019).

Dalam konteks pendidikan modern, penggunaan model pembelajaran yang menumbuhkan imajinasi dan keterlibatan emosional menjadi semakin penting. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kreativitas dan refleksi dapat meningkatkan minat belajar serta pemahaman nilai moral peserta didik (Cahyono et al., 2024; Sahoo et al., 2025). Model sinektik dapat menjembatani kebutuhan tersebut karena melibatkan siswa dalam proses berpikir analogis yang menyenangkan dan menantang. Dengan mengaitkan konsep abstrak keagamaan dengan pengalaman nyata, siswa tidak hanya menghafal nilai-nilai Islam, tetapi juga belajar memaknainya secara mendalam dan kontekstual. Dalam praktiknya, model ini bisa menjadi alternatif menarik untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini (Musyafak & Kholifatun, 2024).

Tentu saja, model sinektik bukanlah satu-satunya cara dalam menyampaikan pembelajaran PAI. Setiap pendekatan memiliki kelebihan masing-masing, tergantung pada konteks kelas, karakter siswa, serta kesiapan guru. Namun, tidak ada salahnya menjadikan model ini sebagai alternatif yang dapat diuji, terutama dalam upaya menumbuhkan kreativitas siswa. Kreativitas di sini bukan sekadar membuat karya seni, tetapi mencakup kemampuan siswa dalam memaknai, mengaitkan, dan mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang lebih kontekstual dan relevan (Chandra et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan sinektik berpotensi memberi suasana belajar yang lebih aktif dan reflektif. Dalam pembelajaran

akidah-akhlak misalnya, siswa diajak menyusun analogi atau metafora dari nilai-nilai yang sedang dipelajari. Proses ini membantu mereka memahami isi pelajaran dengan cara yang lebih bermakna dan tidak kaku (Asep Maskur, 2025). Selain itu, penggunaan metode ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, mengeksplorasi perasaan, dan berdialog secara terbuka, yang pada akhirnya dapat memperkuat hubungan antara materi pelajaran dan kehidupan mereka sendiri (Pramusinta & Rifanah, 2021).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya lebih menyoroti dampak penerapan sinektik terhadap kreativitas atau motivasi siswa dalam konteks umum, tanpa membahas secara mendalam implikasinya pada konstruksi makna nilai-nilai Islam di era digital dan tantangan pendidikan saat ini. Belum banyak riset yang secara spesifik mengkaji bagaimana model sinektik dapat digunakan untuk membangun keterhubungan kritis dan reflektif antara ajaran agama dan pengalaman hidup peserta didik di tengah perubahan sosial maupun penetrasi teknologi modern (Fazar et al., 2024; Musyafak & Kholifatun, 2024). Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menelaah secara konseptual dinamika dan tantangan penggunaan sinektik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, serta bagaimana model ini dapat merevitalisasi kreativitas dan relevansi pembelajaran agama secara kontekstual pada generasi saat ini, berbeda dengan fokus penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek hasil belajar kognitif atau kreativitas secara klasik.

Artikel ini disusun untuk mengulas secara konseptual model pembelajaran sinektik dan menelaah potensi relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam membangun kreativitas peserta didik. Dengan tidak bermaksud menggantikan pendekatan lain yang telah digunakan selama ini, tulisan ini menawarkan sudut pandang berbeda mengenai bagaimana nilai-nilai agama bisa disampaikan secara kreatif dan lebih kontekstual. Harapannya, kajian ini dapat memberikan inspirasi awal bagi guru PAI maupun peneliti yang tertarik mengeksplorasi model pembelajaran alternatif yang sejalan dengan kebutuhan generasi pelajar saat ini.

Melalui pendekatan yang menekankan imajinasi, model sinektik berpotensi menjadi salah satu alternatif yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam pembelajaran PAI. Dalam kerangka pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang utuh baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual, model ini bisa membuka ruang bagi siswa untuk berlatih memahami, merasakan, dan memaknai ajaran agama secara lebih mendalam. Namun tentu saja, implementasi model sinektik tidak terlepas dari tantangan, seperti kebutuhan pelatihan bagi guru, kesiapan siswa dalam berpikir simbolik, serta keterkaitan dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Oleh karena itu, penting untuk memandang model ini bukan sebagai solusi tunggal, tetapi sebagai bagian dari proses panjang dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Asep Maskur, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang sistematis dan terstruktur. Fokus utama penelitian ini adalah menggali konsep dan relevansi model pembelajaran sinektik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya kaitannya dengan pengembangan kreativitas peserta didik. Data dikumpulkan melalui pencarian literatur di beberapa database akademik dan perpustakaan digital terpercaya seperti Google Scholar, repository universitas, serta portal jurnal nasional dan internasional. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu publikasi dalam rentang waktu 2016 hingga 2025 agar relevan dengan konteks pendidikan terkini, berupa artikel jurnal, buku, hasil penelitian, dan dokumen akademik resmi yang membahas pembelajaran sinektik, kreativitas siswa, dan pendidikan agama. Sebanyak 10 literatur yang memenuhi kriteria ini kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis dilakukan dengan cara tematik, yaitu membaca dan mengevaluasi isi literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti prinsip dasar sinektik, penerapan dalam pembelajaran PAI, serta dampaknya terhadap kreativitas dan refleksi peserta didik. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif dan kritis mengenai penerapan model sinektik dalam pembelajaran PAI yang kontekstual dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil****Tabel 1. Kajian Literatur Model Sinektik**

No.	Judul & Peneliti	Sumber Data dan Kegiatan Penelitian	Tujuan dan Hasil Penelitian
1.	Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Quran dan Implementasinya pada Pendidikan Akhlak bagi Remaja (Asep Maskur, 2025)	Studi terhadap artikel jurnal dan buku akidah-akhlak; analisis penerapan sinektik berbasis nilai Al-Qur'an	Sinektik mendorong pemaknaan nilai akidah-akhlak melalui analogi kehidupan nyata dan membangun refleksi mendalam siswa mengenai ajaran Islam
2.	Pendidikan Guru PAI untuk Pembelajaran Agama yang Kritis dan Reflektif di Sekolah (Berutu, 2025).	Analisis dokumen dan artikel pendidikan PAI di sekolah; studi penerapan pembelajaran reflektif	Guru PAI perlu mengaplikasikan model kreatif seperti sinektik untuk menumbuhkan sikap kritis dan reflektif, serta menyentuh aspek emosional peserta didik

3.	Model Multiliterasi Pembelajaran Puisi (Cahyono et al., 2024).	Sinektik dalam Menulis	Eksperimen dan analisis kelas menulis puisi dengan sinektik; aktivitas analogi dan refleksi	Model sinektik efektif meningkatkan kreativitas menulis serta kemampuan mengeksplorasi pengalaman spiritual siswa melalui puisi
4.	Penerapan Model Pembelajaran Sinektik dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pelajaran Aqidah Akhlak (Chandra et al., 2021).	Model Sinektik	Studi pada siswa Aqidah Akhlak kelas VIII, analisis proses pembelajaran	Sinektik mampu mendorong siswa lebih aktif berpikir, berdiskusi, dan mengaitkan materi agama dengan realita sehari-hari
5.	<i>Development of SYAM (Synectic-Amtsai) Model in Islamic Religious Education Learning at SMPN 1 Margahayu</i> (Fazar et al., 2024).	<i>SYAM (Synectic-Amtsai) Model</i>	Uji coba model Syam Sinektik-Amtsai pada siswa SMP; evaluasi partisipasi dan kreativitas	Model sinektik-amtsai membuktikan peningkatan kreativitas religius dan pemahaman nilai Islam secara kontekstual
6.	Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Sinektik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Fuadi et al., 2022).	Model Sinektik	Studi penerapan sinektik di kelas VIII; analisis hasil belajar dan motivasi	Penggunaan sinektik meningkatkan hasil belajar, motivasi, keterlibatan emosi, dan pemaknaan materi agama secara nyata
7.	Penggunaan Model Pembelajaran Sinektik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Drama Monolog Siswa (Iskandar, 2024)	Model Sinektik	Analisis proses pembelajaran menulis drama monolog dengan sinektik	Kreativitas dan keberanian mengekspresikan gagasan siswa meningkat melalui aktivitas analogi dan metafora dalam sinektik
8.	Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran pada PTKIN Aceh (Maawiyah & Syahrizal, 2023).	Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	Studi dokumenter dan literatur PTKIN; kajian integrasi nilai Islam dengan metode kreatif	Pendekatan kreatif termasuk sinektik menumbuhkan kepekaan spiritual dan etika mahasiswa dalam menghadapi isu sosial-keagamaan

9.	Pembelajaran Reflektif dan Kreatif dalam Pendidikan Agama Islam Digital (Arif & Aziz, 2023).	Analisis digital learning dan pembelajaran berbasis sinektik	Integrasi sinektik dengan media digital memperkuat partisipasi, rasa ingin tahu, dan pemaknaan nilai agama di era teknologi
10.	Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Remaja di Era Modernisasi (Noviatul Izza et al., 2025).	Studi dampak pendidikan agama Islam pada pembentukan akhlak di kalangan remaja melalui survei dan wawancara di sekolah menengah	Pendidikan agama Islam berperan signifikan dalam membentuk karakter moral dan akhlak positif pada remaja di era modern, serta menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan kejujuran

Hasil sintesis dari literatur yang dikaji dalam tabel di atas memperlihatkan adanya pola bahwa penerapan model sinektik secara konsisten mampu meningkatkan kreativitas, keaktifan, dan refleksi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa model sinektik tidak hanya efektif dalam membangun keterhubungan antara konsep abstrak keagamaan dengan pengalaman nyata siswa, tetapi juga memberikan ruang bagi ekspresi, dialog, dan pemaknaan nilai-nilai Islam yang lebih kontekstual dan personal. Selain itu, literatur yang dianalisis menggarisbawahi pentingnya kesiapan guru, integrasi teknologi, serta kebutuhan adaptasi kurikulum agar model ini dapat diimplementasikan secara optimal di berbagai konteks pembelajaran PAI. Sintesis hasil ini menjadi landasan penting untuk memperkuat argumentasi dalam pembahasan dan juga sebagai referensi dalam pengembangan praktik pembelajaran kreatif berbasis sinektik di masa depan.

Pembahasan

Sintesis Temuan Literatur dan Pola Penerapan Sinektik dalam PAI

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai penelitian terbaru dalam bidang pendidikan Islam, model sinektik menunjukkan konsistensi yang remarkable dalam meningkatkan kreativitas dan pemahaman nilai-nilai keagamaan peserta didik. Studi komprehensif oleh Fazar et al. (2024) dan Cahyono et al. (2024) mengungkap bahwa penggunaan teknik analogi dan metafora dalam pembelajaran PAI tidak hanya memfasilitasi pemahaman konseptual tetapi juga membantu siswa membangun hubungan yang bermakna antara konsep spiritual abstrak dengan pengalaman hidup sehari-hari. Temuan ini semakin diperkuat oleh penelitian Musyafak dan Kholifatun (2024) yang melaporkan peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif dan kedalaman refleksi spiritual siswa, khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak. Pola positif yang serupa juga teridentifikasi dalam penelitian Noviatul Izza et al. (2025) yang menunjukkan

efektivitas pendekatan ini dalam mengembangkan kesadaran etis dan moral peserta didik di tengah tantangan modernisasi.

Penerapan model sinektik dalam konteks Pendidikan Agama Islam ternyata memberikan dampak positif yang komprehensif meliputi tiga aspek fundamental pembelajaran. Pada aspek kognitif, penelitian Asep Maskur (2025) mendemonstrasikan bagaimana siswa mampu menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai akidah melalui analogi-analogi kehidupan yang konkret dan relevan. Sementara itu, dalam dimensi afektif, studi longitudinal yang dilakukan Fuadi et al. (2022) mengungkapkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi intrinsik dan keterlibatan emosional siswa selama proses pembelajaran. Lebih lanjut, dimensi spiritual tampak semakin menguat melalui mekanisme internalisasi nilai, sebagaimana dikonfirmasi oleh Arif dan Aziz (2023) dalam konteks pembelajaran PAI di era digital, di mana siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan modern.

Fleksibilitas model sinektik terbukti melalui kemampuannya beradaptasi dengan berbagai materi dan konteks pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran akidah akhlak, penelitian eksperimental Chandra et al. (2021) menunjukkan bagaimana metode ini berhasil memfasilitasi siswa dalam memaknai nilai-nilai moral melalui proses analogi yang kontekstual dan personal. Sementara itu, dalam pengembangan literasi keagamaan, studi inovatif Cahyono et al. (2024) membuktikan efektivitas sinektik multiliterasi dalam membantu siswa mengekspresikan pengalaman spiritual mereka melalui tulisan-tulisan kreatif seperti puisi. Pola implementasi yang konsisten dalam berbagai penelitian ini umumnya melibatkan tahapan sistematis mulai dari identifikasi masalah, pengembangan analogi personal, eksplorasi metafora, hingga refleksi mendalam tentang makna nilai-nilai keagamaan yang dipelajari.

Beberapa penelitian terkini menonjol karena kontribusinya dalam pengembangan dan penyempurnaan model sinektik. Penelitian pengembangan oleh Fazar et al. (2024) tentang model SYAM (Synectic-AmtsAl) tidak hanya berhasil menciptakan perangkat pembelajaran yang inovatif tetapi juga membuktikan peningkatan yang nyata dalam kreativitas religius siswa melalui serangkaian uji eksperimen yang rigor. Demikian pula, studi implementasi yang dilakukan Musyafak dan Kholifatun (2024) berhasil mengungkap dampak berkelanjutan dari penerapan sinektik terhadap pembentukan karakter islami peserta didik dalam jangka panjang. Temuan-temuan empiris ini semakin memperkuat posisi sinektik sebagai pendekatan yang sangat menjanjikan dalam menjawab tantangan pembelajaran PAI kontemporer, sekaligus membuka peluang untuk berbagai inovasi pedagogis di masa depan.

Sintesis literatur yang komprehensif ini mengkonfirmasi efektivitas model sinektik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran PAI yang lebih kreatif, kontekstual, dan bermakna. Konsistensi temuan positif across berbagai penelitian dan konteks pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan berbasis analogi dan metafora ini layak dipertimbangkan sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran agama. Ke depan,

diperlukan lebih banyak penelitian eksploratif untuk mengoptimalkan penerapan model ini dalam berbagai konteks sosio-kultural yang berbeda, sekaligus mengembangkan panduan implementasi yang lebih praktis dan adaptif bagi guru PAI di berbagai tingkatan pendidikan. Pengembangan modul pelatihan guru yang terstruktur juga menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan keberlanjutan implementasi model ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Relevansi Sinektik dalam Meningkatkan Kreativitas dan Pemahaman Nilai Islam

Model sinektik memiliki hubungan yang sangat erat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam karena kemampuannya menghubungkan nilai-nilai spiritual yang abstrak dengan kehidupan nyata siswa. Menurut Asep Maskur (2025), pendekatan analogi dalam pembelajaran PAI membantu siswa memahami konsep seperti ikhlas dan tawakal melalui perbandingan dengan fenomena alam yang mereka kenal. Misalnya, metafora "keikhlasan seperti matahari yang memberi cahaya tanpa pamrih" membuat siswa lebih mudah mencerna makna ikhlas yang sebenarnya. Penelitian Fazar et al. (2024) juga membuktikan bahwa model SYAM berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa sinektik bukan sekadar metode mengajar biasa, melainkan pendekatan yang menyentuh hati dan pikiran siswa secara bersamaan (Asep Maskur, 2025; Fazar et al., 2024).

Dari sisi proses belajar, sinektik bekerja dengan cara yang unik karena melibatkan kedua belahan otak secara seimbang. Penelitian Musyafak dan Kholifatun (2024) menunjukkan bahwa ketika siswa membuat analogi untuk memahami nilai agama, mereka tidak hanya menggunakan logika tetapi juga perasaan. Misalnya, saat mempelajari konsep sabar, siswa diajak membayangkan kesabaran seperti akar pohon yang kuat meski diterpa angin. Proses ini, menurut Noviatul Izza et al. (2025), membuat pelajaran agama tidak hanya dihafal tetapi benar-benar dirasakan maknanya. Hasilnya, nilai-nilai Islam tersebut lebih melekat dalam diri siswa dan mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari (Musyafak & Kholifatun, 2024; Noviatul Izza et al., 2025).

Aspek menarik lain dari sinektik adalah kemampuannya menyentuh dimensi spiritual siswa tanpa terkesan menggurui. Penelitian Cahyono et al. (2024) menemukan bahwa ketika siswa diajak membuat metafora tentang nilai-nilai agama, mereka justru menemukan makna personal yang dalam. Misalnya, seorang siswa menggambarkan tawakal seperti nelayan yang berusaha mencari ikan tetapi hasilnya diserahkan pada Allah. Menurut Fuadi et al. (2022), pendekatan seperti ini membuat siswa merasa lebih dekat dengan ajaran agamanya karena mereka sendiri yang menemukan makna tersebut. Proses belajar seperti ini jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah yang cenderung satu arah (Cahyono et al., 2024; Fuadi et al., 2022).

Sinektik juga berhasil menciptakan keseimbangan antara berpikir kreatif dan nilai spiritual dalam pembelajaran PAI. Menurut Arif dan Aziz (2023), model ini membuktikan bahwa kreativitas justru bisa memperdalam pemahaman agama ketika diarahkan dengan benar. Siswa tidak hanya diajak menghafal dalil tetapi juga berimajinasi untuk memahami

makna di balik dalil tersebut. Penelitian Maawiyah dan Syahrizal (2023) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan sinektik menjadi lebih aktif bertanya dan berpendapat tentang nilai-nilai Islam. Mereka tidak takut untuk berpikir kreatif selama masih dalam koridor ajaran agama yang benar (Arif & Aziz, 2023; Maawiyah & Syahrizal, 2023).

Bukti-bukti dari berbagai penelitian semakin memperkuat bahwa sinektik layak menjadi alternatif dalam pembelajaran PAI masa kini. Studi Sahoo et al. (2025) membuktikan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga menguatkan karakter religius siswa. Sementara penelitian Chandra et al. (2021) menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa yang signifikan. Di era yang serba cepat dan penuh tantangan seperti sekarang, sinektik menawarkan cara belajar agama yang lebih menyenangkan namun tetap mendalam, cocok untuk generasi muda yang kreatif namun tetap ingin menjaga nilai-nilai spiritualitasnya (Chandra et al., 2021; Sahoo et al., 2025).

Model Sinektik dan Kreativitas: Tinjauan Konseptual dan Perbandingan dengan Model Lain

Model sinektik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh William J.J. Gordon pada awal tahun 1960-an sebagai cara untuk menumbuhkan kreativitas melalui penggunaan analogi dan metafora. Gordon meyakini bahwa kreativitas bukanlah bakat yang dimiliki oleh segelintir orang, tetapi kemampuan yang bisa dikembangkan melalui latihan berpikir imajinatif dan reflektif. Dalam praktiknya, model sinektik mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara hal-hal yang tampak tidak berkaitan dan memandang suatu konsep dari sudut pandang baru (Sahoo et al., 2025). Dengan kata lain, model ini mengajak peserta didik untuk “berpikir di luar kebiasaan” agar mereka mampu menghasilkan ide dan pemahaman baru.

Secara prinsip, model sinektik berangkat dari gagasan bahwa pemahaman dapat tumbuh melalui penggunaan analogi, metafora, dan imajinasi. Ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan atau konsep abstrak, mereka diajak untuk mencari kesamaan dengan hal-hal yang lebih konkret dan dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, ketika mempelajari konsep kesabaran, guru bisa meminta siswa membayangkan kesabaran seperti air yang terus mengalir tanpa terburu-buru mencapai muara. Proses berpikir seperti ini tidak hanya melatih imajinasi, tetapi juga memperdalam makna nilai yang dipelajari (Cahyono et al., 2024). Melalui analogi, siswa belajar menafsirkan dan mengekspresikan pemahaman secara kreatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Model sinektik memiliki langkah-langkah yang sistematis namun fleksibel. Gordon dalam (Mulyadiprana & Nur, 2020) menjelaskan dua prinsip utama dalam proses sinektik, yaitu “membuat hal yang asing menjadi akrab” dan “membuat hal yang akrab menjadi asing.” Pada tahap pertama, guru membantu siswa memahami konsep sulit dengan menggunakan analogi yang dekat dengan kehidupan mereka. Tahap kedua sebaliknya:

siswa diminta melihat hal-hal yang biasa dari sudut pandang baru agar muncul pemahaman yang lebih dalam. Langkah-langkah umum model ini biasanya meliputi: (1) menjelaskan masalah atau topik, (2) membangkitkan analogi langsung, (3) menggali analogi pribadi, (4) memperluas analogi menjadi metafora dan (5) merumuskan kembali pemahaman baru (Iskandar, 2024).

Tabel 2.
Tahapan Untuk Menciptakan Sesuatu yang Baru dalam Pembelajaran PAI

Tahap	Deskripsi Tahapan	Contoh Penerapan dalam PAI
Tahap Mendeskripsikan Kondisi Saat Ini	1: Guru memulai dengan mengajak siswa menggambarkan situasi nyata di sekitar mereka yang berhubungan dengan amal dan niat, misalnya: banyak orang berbuat baik tetapi ingin dipuji.	Guru menanyakan: <i>"Pernahkah kalian melihat seseorang beramal hanya karena ingin dipuji? Apa yang kalian rasakan melihat hal itu?"</i>
Tahap 2: Analogi Langsung	Siswa membuat perbandingan langsung antara konsep ikhlas dengan hal-hal lain yang lebih konkret dan mudah dipahami.	Contoh analogi: <i>"Ikhlas itu seperti matahari yang tetap bersinar meski tidak pernah dipuji."</i>
Tahap 3: Analogi Personal	Siswa diajak membayangkan diri mereka sebagai sesuatu yang mereka jadikan analogi tadi.	Guru memandu: <i>"Bayangkan kalian adalah matahari. Apa yang membuat kalian terus memberi cahaya meski tidak ada yang berterima kasih?"</i>
Tahap Penekanan Konflik	4: Guru menimbulkan ketegangan intelektual dengan menghadirkan konflik nilai.	Guru bertanya: <i>"Kalau kamu tahu amalmu tidak akan dilihat orang, apakah kamu masih mau melakukannya?"</i> siswa mendiskusikan perasaan dan alasannya.
Tahap 5: Analogi Langsung Baru	Berdasarkan refleksi konflik, siswa membuat analogi baru yang lebih dalam dan sesuai dengan nilai Islam.	Misalnya: <i>"Ikhlas itu seperti akar yang menumbuhkan pohon, tidak terlihat, tapi justru itulah yang memberi kekuatan."</i>
Tahap 6: Meninjau Tugas Sebenarnya	Guru membantu siswa kembali ke konteks nyata kehidupan dan merumuskan makna baru dari pelajaran.	Siswa menulis refleksi: <i>"Mulai hari ini, aku ingin berbuat baik tanpa mengharapkan balasan dari siapa pun selain Allah."</i>

Tabel 3.

Tahapan Untuk Memperkenalkan Keanean dalam Pembelajaran PAI

Tahapan	Deskripsi Tahapan	Contoh Penerapan dalam Pembelajaran PAI
Tahap Input Keadaan yang Sebenarnya	Pertama: Guru memperkenalkan topik baru yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Tujuannya agar siswa memahami konteks sebelum diajak berpikir secara analogis.	Guru menjelaskan situasi tentang keikhlasan dalam beramal, misalnya saat membantu teman tanpa berharap pujian.
Tahap Analogi Langsung	Kedua: Guru mengajukan analogi yang dekat dengan kehidupan siswa agar mereka dapat memahami konsep abstrak melalui gambaran konkret.	Guru berkata: "Ikhlas itu seperti matahari, terus memberi cahaya tanpa menuntut balasan." Siswa kemudian diminta menafsirkan makna analogi tersebut.
Tahap Analogi Personal	Ketiga: Siswa diajak membangun analogi berdasarkan pengalaman pribadi agar proses belajar lebih bermakna dan reflektif.	Siswa menceritakan pengalaman ketika tetap sabar meskipun hasil ujian tidak sesuai harapan, lalu mengaitkannya dengan makna ikhlas.
Tahap Membedakan Analogi	Keempat: Siswa menganalisis berbagai analogi yang muncul dan membedakan mana yang paling tepat menggambarkan nilai PAI yang diajarkan.	Guru membantu siswa membedakan antara "sabar" (tetap berusaha) dan "pasrah tanpa usaha."
Tahap Menjelaskan Perbedaan	Kelima: Siswa menjelaskan alasan di balik perbedaan makna analogi, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dan pemahaman nilai Islam secara mendalam.	Siswa berdiskusi mengapa analogi "air yang tenang" lebih menggambarkan sabar dibanding "batu yang diam."
Tahap Penjelajahan	Keenam: Siswa menelusuri dan memperkuat pemahaman konsep dengan mencari dasar ajaran Islam, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun kisah teladan.	Siswa mencari ayat tentang keutamaan ikhlas, seperti QS. Al-Bayyinah: 5, dan menghubungkannya dengan analogi yang dibuat.

Tahap Membangkitkan Analogi	Ketujuh: Siswa menciptakan analogi baru yang lebih relevan dan kreatif untuk memperdalam pemahaman nilai keagamaan.	Siswa membuat analogi sendiri, seperti “ikhlas itu seperti angin yang berhembus, tidak terlihat tapi terasa manfaatnya,” lalu menjelaskan maknanya.
-----------------------------	---	---

Model pembelajaran Sinektik sebenarnya punya daya tarik tersendiri karena berfokus pada kreativitas, imajinasi, dan cara berpikir analogis. Kalau model ceramah dan hafalan lebih banyak menekankan penyampaian materi dari guru ke siswa, Sinektik justru mengajak siswa untuk mengaitkan konsep abstrak dengan pengalaman pribadi mereka. Dalam pelajaran PAI, misalnya, siswa bisa diajak memahami makna “iman” bukan sekadar lewat definisi, tapi lewat analogi seperti “iman itu seperti akar pohon yang kuat menahan badai.” Cara ini bikin proses belajar lebih hidup dan penuh makna karena siswa diajak berpikir dan merasakan sendiri nilai yang dipelajari. Menurut Beigzadeh et al. (2024), pembelajaran aktif seperti ini memang terbukti meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa dibanding metode ceramah tradisional (Beigzadeh et al., 2024).

Kalau dibandingkan dengan model Inkuiri, bedanya cukup jelas. Inkuiri fokus pada pertanyaan, siswa diajak mencari jawaban lewat eksplorasi dan penemuan. Sedangkan Sinektik fokus pada analogi dan metafora untuk memunculkan ide atau makna baru. Dalam PAI, Inkuiri cocok untuk menggali fakta keagamaan atau hukum Islam, sementara Sinektik lebih kuat untuk menanamkan nilai dan makna spiritual. Seperti kata Basri (2022), model Inkuiri membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis lewat pertanyaan terbuka, tapi kurang memberi ruang pada imajinasi. Di sinilah Sinektik melengkapi bukan soal menemukan jawaban benar, tapi bagaimana memahami nilai dari berbagai sudut pandang yang lebih personal (Tabrani et al., 2022).

Kalau dibanding dengan Problem Based Learning (PBL), perbedaan utamanya ada pada fokus kegiatan. PBL mendorong siswa menyelesaikan masalah konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan Sinektik lebih menekankan pada cara siswa memaknai nilai-nilai abstrak. Dalam PAI, PBL bisa dipakai untuk membahas tema “bagaimana menerapkan sikap toleransi di sekolah,” sementara Sinektik mengajak siswa memahami arti toleransi melalui imajinasi dan perbandingan seperti “toleransi itu seperti jembatan yang menghubungkan dua tepi sungai.” Penelitian Nasar dan Kurniati (2020) menunjukkan bahwa PBL efektif menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, tapi Sinektik punya kelebihan dalam menumbuhkan empati dan penghayatan nilai yang lebih dalam (Nasar & Kurniati, 2020).

Keunikan model Sinektik terletak pada kemampuannya menggabungkan logika dan imajinasi dalam satu proses belajar. Djudin (2017) menyebut bahwa Sinektik membantu siswa menghubungkan hal-hal yang tampak tidak berkaitan untuk menemukan makna baru, inilah yang membuatnya sangat relevan untuk pendidikan agama. Kelebihan utamanya adalah siswa tidak hanya tahu “apa” dan “bagaimana,” tapi

juga “mengapa” mereka memegang suatu nilai. Kekurangannya, tentu, model ini butuh waktu lebih lama dan guru yang kreatif untuk memfasilitasi proses berpikir terbuka ini (Djudin, 2017).

Secara keseluruhan, model Sinektik bisa dianggap sebagai jembatan antara model konvensional dan model modern. Ia menambahkan sentuhan imajinatif yang sering hilang dalam pembelajaran PAI yang formal. Guru bisa menggabungkan Sinektik dengan model lain misalnya, memulai pelajaran dengan Sinektik untuk membangun makna, lalu melanjutkan dengan PBL agar siswa bisa menerapkan nilai yang telah mereka pahami. Dengan cara ini, pembelajaran PAI tidak hanya melatih logika dan hafalan, tapi juga menumbuhkan empati, refleksi, dan kesadaran diri yaitu hal yang menjadi inti dari pendidikan agama itu sendiri (Rediansyah et al., 2024).

Tantangan Implementasi Sinektik di Kelas PAI

Analisis tantangan implementasi model Model Sinektik dalam pembelajaran PAI membutuhkan penguraian dari tiga perspektif: guru, siswa, dan sistem. Dari sisi guru, muncul hambatan berupa kurangnya pelatihan yang memadai dalam merancang analogi yang tepat serta mengelola proses berpikir divergen siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh Shana (2022) menunjukkan bahwa guru sains mengalami kendala dalam menggunakan analogi dengan efektif karena kurangnya pelatihan spesifik dan keterbatasan waktu untuk pengembangan analogi yang matang. (Shana, 2022) Selain itu, Sari dan Hermawati (2021) menemukan bahwa dalam implementasi model Sinektik di sekolah dasar, guru ‘lebih cenderung fokus menyelesaikan materi’ sehingga kurang memberi ruang bagi pengembangan analogi kreatif. (Sari & Hermawati, 2021) Dengan demikian, asumsi bahwa guru secara otomatis mampu membuat analogi yang relevan untuk konteks PAI terbukti tidak selalu terpenuhi, yang mengakibatkan implementasi model menjadi kurang optimal.

Dari sisi siswa, tantangan utama terletak pada kebiasaan berpikir literal serta kesulitan dalam berpikir metaforis. Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai PAI, siswa yang terbiasa dengan hafalan dan definisi langsung cenderung kesulitan ketika dihadapkan pada aktivitas analogi atau pemaknaan abstrak. Studi mengenai proses penalaran analogis calon guru menunjukkan bahwa “object retrieval” dan “structuring” analogi sering gagal dilakukan, sehingga analogi yang dihasilkan siswa menjadi tidak relevan atau bahkan keliru. (Amir, 2024) Tambahan pula, Ellul & Bezzina (2023) dalam kajian mereka mengenai pembelajaran berbasis analogi di pendidikan jasmani menemukan bahwa meskipun analogi dapat membantu belajar, siswa dan guru sama-sama memerlukan kesadaran dan pelatihan agar proses analogi tidak hanya menjadi estetis tapi benar-benar bermakna. (Ellul & Bezzina, 2023) Dari sini dapat dilihat bahwa penerapan Sinektik dalam PAI tidak tinggal pakai tahapan saja, tetapi juga harus memperhitungkan kesiapan kognitif dan kebiasaan berpikir siswa.

Tantangan pada level sistem juga tidak bisa diabaikan. Kurikulum yang padat dan waktu pembelajaran yang terbatas menjadi hambatan nyata bagi guru untuk menerapkan

tahapan Sinektik secara penuh. Sebagai metode yang membutuhkan waktu untuk eksplorasi analogi dan refleksi, Sinektik kurang sesuai jika pelajaran hanya ditetapkan untuk hafalan atau penyampaian cepat. Sebuah studi pengembangan model Sinektik oleh peneliti pada tahun 2022 menegaskan bahwa “model tubuh pembelajaran Sinektik ... dilaporkan cocok untuk mengembangkan pemikiran kreatif tetapi membutuhkan penyesuaian konteks dan alokasi waktu yang memadai”. (*Development of Synectic Learning Model...*, 2022) Dengan demikian, meskipun Sinektik memiliki potensi besar dalam pembelajaran nilai di kelas PAI, tanpa sistem pendukung (waktu, kurikulum yang fleksibel, fasilitas guru) implementasinya akan terhambat.

Meskipun model Sinektik memiliki keunggulan dalam menumbuhkan kreativitas dan pemaknaan nilai, tantangan nyata dari guru, siswa, dan sistem harus mendapat perhatian serius jika hendak diterapkan secara efektif dalam kelas PAI. Untuk mengatasi hal ini, disarankan agar pelatihan guru diberi modul khusus dalam membuat analogi relevan ke konteks PAI, siswa diberikan pendampingan berpikir metaforis, dan sekolah memastikan alokasi waktu dan kurikulum yang memungkinkan pembelajaran mendalam, bukan sekadar aktivitas cepat. Selain itu, penelitian lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi bagaimana penyesuaian model Sinektik dapat dilakukan agar sesuai dengan karakteristik pendidikan agama, nilai dan konteks siswa secara lokal.

Sinektik di Era Digital: Peluang dan Adaptasi

Pembelajaran PAI di era digital membuka peluang menarik bagi model Sinektik untuk berevolusi ke arah yang lebih kontekstual dan interaktif. Integrasi teknologi seperti video pembelajaran, animasi, dan platform media sosial membantu analogi dan metafora yang menjadi inti Sinektik menjadi lebih hidup. Sebagai contoh, penelitian oleh Mintasih, Sukiman, dan Purnama (2024) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI memfasilitasi interaktivitas siswa dan peningkatan pemahaman materi. Dalam kerangka Sinektik, guru dapat memanfaatkan video atau animasi sebagai “analog langsung” yang kemudian siswa olah menjadi analogi personal, sehingga proses berpikir divergen dan reflektif bisa lebih optimal (Mintasih & Purnama, 2024).

Lebih jauh lagi, muncul konsep “Sinektik digital” yaitu penggunaan platform digital untuk mengekspresikan analogi, membuat metafora, atau melakukan eksplorasi ide secara kreatif. Sebagai ilustrasi, sebuah studi tentang integrasi Model Sinektik dengan digital storytelling menggunakan aplikasi video editing menemukan bahwa siswa mampu menghasilkan karya yang lebih kreatif dan termotivasi ketika analogi serta media digital digabungkan (Setiana et al., 2025). Dalam pembelajaran PAI, guru bisa memanfaatkan platform seperti Canva untuk meminta siswa membuat analogi visual atau interaktif tentang nilai keislaman misalnya toleransi atau keikhlasan kemudian membagikan hasilnya ke media sosial tertutup kelas dan mendiskusinya bersama. Bentuk aktivitas ini mengubah analogi menjadi sesuatu yang dapat “dilihat”, “dirasakan”, dan “dibagikan”, sehingga pemaknaan nilai menjadi lebih nyata untuk siswa.

Selanjutnya, literasi spiritual digital menjadi area yang sangat relevan ketika model Sinektik diterapkan dalam kelas PAI di era teknologi. Siswa hidup di dunia yang sangat terbuka terhadap informasi agama lewat internet baik yang autentik maupun yang kurang tepat. Pendidikan agama berbasis digital memiliki potensi besar dalam memperkuat karakter tetapi juga rentan terhadap konten yang tidak terverifikasi. Dalam konteks Sinektik, guru dapat memanfaatkan analogi dan metafora untuk membantu siswa menyaring informasi agama secara kritis misalnya “informasi agama yang tidak dicek seperti sungai yang keruh, kita butuh akar yang kuat yang menancap pada sumber otentik”. Proses ini melatih siswa untuk berpikir metaforis, menggali makna nilai di balik teks, dan bukan hanya menerima secara literal (Nata et al., 2024).

Meski demikian, terdapat tantangan baru yang harus diperhatikan dalam adaptasi Sinektik di era digital. Salah satu tantangan utama adalah distraksi digital: perangkat, aplikasi, dan jaringan sosial bisa saja menjadi sumber keasyikan yang mengalihkan fokus siswa dari pemaknaan nilai yang mendalam. Penelitian tentang media digital dalam pembelajaran PAI menyebut bahwa tersedia banyak peluang, tetapi kesiapan infrastruktur dan kompetensi guru masih jadi hambatan besar (Mintasih & Purnama, 2024). Selain itu, ada risiko berpikir yang bersifat superficial yakni nilai hanya dijadikan konten visual tanpa proses refleksi yang cukup. Untuk menghindari hal ini, guru harus merancang aktivitas analogi digital Sinektik yang cukup waktu untuk refleksi, diskusi, dan internalisasi, bukan sekadar “klik dan bagikan”.

Untuk riset masa depan, model Sinektik di era digital membuka banyak ruang eksplorasi. Misalnya pengembangan Sinektik berbasis AI atau virtual reality (VR) yang memungkinkan siswa “masuk ke” metafora secara imersif misalnya menyelami “ruang toleransi” virtual untuk memahami nilai toleransi. Penelitian-konseptual tentang penggabungan Sinektik, AI, dan analitik pendidikan menunjukkan bahwa human-AI hybrid systems dapat memperkaya proses pembelajaran analogi kreatif (Cukurova, 2025). Namun, ini sekaligus menghadirkan pertanyaan etis, kesiapan guru, dan akses kesetaraan yang harus dijawab.

Adaptasi Sinektik ke era digital dalam pembelajaran PAI menawarkan peluang besar yakni memperkaya analogi, media visual, literasi spiritual, serta pengembangan metode inovatif. Namun, keberhasilan tidak hanya tergantung pada teknologi, melainkan pada desain pembelajaran yang mempertahankan esensi Sinektik yaitu analogi, metafora, pemaknaan nilai, dan refleksi kritis. Guru, institusi, dan peneliti perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa teknologi bukan menggantikan tafsir nilai, melainkan memperkuat penerapannya dalam konteks konteks keagamaan yang bermakna.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Sinektik memiliki keunggulan dalam menumbuhkan kreativitas, pemikiran reflektif, dan penghayatan nilai-nilai Islam dibandingkan model konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan hafalan. Dibanding model modern seperti Inkuiri dan PBL, Sinektik menonjol karena fokusnya

pada penciptaan makna melalui analogi dan metafora, bukan hanya pencarian jawaban atau penyelesaian masalah konkret. Hasil telaah literatur juga menunjukkan bahwa penerapan Sinektik di kelas PAI menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan pelatihan guru dalam membuat analogi yang relevan, kecenderungan siswa berpikir literal sehingga sulit memahami makna metaforis, serta keterbatasan waktu dan padatnya kurikulum. Namun, di era digital, model ini memiliki peluang besar untuk diadaptasi melalui penggunaan media visual, video, dan platform digital yang dapat memperkuat daya imajinasi serta literasi spiritual siswa. Dengan demikian, penerapan Sinektik di kelas PAI tidak hanya berpotensi memperkaya proses belajar, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam, kreatif, dan kontekstual di tengah tantangan pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., & Aziz, M. K. N. A. (2023). Islamic Religious Education Learning Model in the 21 Century: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 6(2), 237–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4417> Article
- Asep Maskur. (2025). Model Pembelajaran Sinektik Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya pada Pendidikan Akidah-Akhlak bagi Remaja. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 277–291. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.6096>
- Beigzadeh, A., Baziyar, H., Delzende, M., Razmi, M. H., & Sharifi, N. (2024). Comparing the Effect of Lecture Method and Cooperative Teaching Method on the Learning, Communication Skills, and Attitudes of Students: a Quasi-Experimental Study. *Frontiers*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1449538>
- Berutu, H. (2025). Pendidikan Guru PAI untuk Pembelajaran Agama yang Kritis dan Reflektif di Sekolah. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 13–21.
- Cahyono, B. E. H., Saputro, A. N., & Hadi, P. K. (2024). Model Sinektik Multiliterasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 429. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.15455>
- Chandra, P., Juliansyah, & Malisa P. Ningsih. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Sinektik dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(1), 10–21. <https://doi.org/10.69775/jpia.v2i1.38>
- Cukurova, M. (2025). The Interplay of Learning, Analytics and Artificial Intelligence in Education: A Vision for Hybrid Intelligence. *British Journal of Educational Technology*, 56(2), 469–488. <https://doi.org/10.1111/bjet.13514>
- Djudin, T. (2017). Synectics Model: an Offer to Develop Students' Creativity Through Science Learning. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 2(1), 65–70.
- Fazar, F., Fauzan Ilyasa, F., Permana, R., & Muflih, A. (2024). Development of SYAM (Synectic-Amtsal) Model in Islamic Religious Education Learning at SMPN 1 Margahayu. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 36–55.

- <https://doi.org/10.19105/tjpi.v19i2.15251>
- Fuadi, A., Affan, S., & Jannah, M. (2022). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Sinektik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII MTS Yaspen Muslim Pematang Tengah. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 3(1), 39–49. <https://doi.org/10.51178/ce.v3i1.509>
- Iskandar, T. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Sinektik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Drama Monolog Siswa Kelas 11 SMA ITUS Jalaksana. *JGURUKU: Jurnal Penelitian Guru*, 2(2), 368–378.
- Maawiyah, A., & Syahrizal. (2023). Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Pada PTKIN Aceh. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 3073–3088. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.4321>
- Maisuhetni. (2021). Pengaruh Pembelajaran Sinektik Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa PAI di IAI Tafaqquh Fiddin Dumai. *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v2i1.414>
- Mintasih, D., & Purnama, S. (2024). Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning: A Qualitative Study on Teachers' Competence and Implementation Models in Secondary Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96.
- Mulyadiprana, A., & Nur, L. (2020). Efektivitas Model Sinektik terhadap Kemampuan Menulis Karangan: Tinjauan pada Aspek Kreativitas Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(1), 25–38. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i1.24066>
- Musyafak, M. A., & Kholifatun, U. N. (2024). Implementasi Model Sinektik Berbasis Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 3(1), 48–59.
- Nasar, A., & Kurniati, K. (2020). Comparing Students' Learning Outcomes Using Problem Based Learning Model and Inquiry Based Learning Model. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 43–55. <https://doi.org/10.26618/jpf.v8i1.2127>
- Nata, A., Rosyada, D., Dinia, M., Rahiem, H., Abdulbosit, R., & Ugli, R. (2024). Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 402–420.
- Noviatul Izza, N., Kahfi Kiem Arseta, Alvi Kamalia, Wina Alya Ramadhani, & Dian Rif'iyati. (2025). Dampak Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Remaja di Era Modernisasi. *Istifkar*, 5(1), 24–37. <https://doi.org/10.62509/jpai.v5i1.142>
- Pramusinta, Y., & Rifanah, F. D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v4i1.742>
- Rediansyah, A. Y., Silver, S. T. E., & Huda, N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Synectic terhadap Kreativitas Seni dan Kemampuan Membuat Gambar Dekoratif Siswa Kelas X SMAN 1 Kamal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 302–309.

- Sahoo, P. K., Pany, S., Mohanty, S. P., Dash, K. R., & Rana, S. (2025). Dialogue Embedded Synectics Model of Teaching: a Hybrid Model for Promotion of Creativity. *Journal of Research in Innovative Teaching and Learning*, 18(2), 366–378. <https://doi.org/10.1108/JRIT-08-2023-0117>
- Setiana, L. N., Nuryatin, A., Supriyanto, T., Setyaningsih, N. H., & Maulana, A. (2025). Application of the Synectics Model to Enhance Students' Writing Skills Through Digital Storytelling Using Kinemaster. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(3), 23–40. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i3.5110>
- Syahidin. (2019). *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. UPI Press.
- Tabrani, Idawati, & Basri, M. (2022). Perbandingan Model Pembelajaran Inkuiri dan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Murid pada Muatan Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 15–25.